

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini dunia pendidikan mengalami banyak perubahan yang sangat signifikan. Sistem pembelajaran yang dulunya hanya berlangsung secara tatap muka dan dilaksanakan di ruang kelas sekolah/madrasah saat ini dapat dilaksanakan dengan media *online* melalui berbagai aplikasi, salah satunya adalah aplikasi *E-learning*. Menurut Allen pada tahun 2013 dalam buku yang dikutip Yo Ceng Giap dkk pada buku *Pembelajaran E-learning di Masa Pandemi Covid-19*, *E-learning* adalah suatu proses pembelajaran yang berdasarkan pemanfaatan dari sistem elektronik atau komputer sehingga mampu menunjang proses pembelajaran tersebut.

Berdasarkan surat Direktur KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Nomor: B-757/Dj.I/Dt.I.I/HM.01/04/2020 tanggal 17 April 2020 hal Akun Administrator *E-Learning* Madrasah untuk Level Provinsi dan Kabupaten/Kota. Alasan penggunaan *E-Learning* ini ialah untuk peningkatan mutu dan kuantitas pendidikan di Madrasah sejalan dengan masuknya era revolusi industri 4.0 maka Direktorat Kurikulum, Sarana, Kelembagaan dan Kesiswaan Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam mengembangkan *E-learning* Madrasah yang dapat digunakan seluruh madrasah di Indonesia.

Aplikasi *E-Learning* Madrasah ini merupakan aplikasi berbasis website yang dibuat oleh direktorat KSKK Madrasah Kementerian Agama. Aplikasi *E-Learning* Madrasah ini dibagikan dalam bentuk installer, yang mana para pengguna/proktor tinggal menginstal di aplikasi dan bisa langsung digunakan. Aplikasi ini ialah platform pembelajaran online gratis, user-friendly dan memiliki fitur yang sangat lengkap adalah *E-learning* Madrasah. Pengguna *E-learning* ini sementara tercatat ada 29.503 madrasah pengguna aplikasi *E-learning*. Madrasah dengan rincian 23.813 madrasah menggunakan server madrasah dan 5.690 madrasah menggunakan server pusat. Adapun jumlah siswa penggunanya sebanyak 1.615.173 siswa dengan rincian 1.253.263 siswa menggunakan server madrasah dan 361.910 siswa menggunakan server pusat. Jumlah guru yang menggunakan aplikasi ini berjumlah 182.058 guru dengan rincian 134.843 guru menggunakan server madrasah dan 47.215 guru menggunakan server pusat. Untuk kelas online yang sudah dibuat tercatat sebanyak 308.007 kelas online dengan rincian 268.967 kelas online menggunakan server madrasah dan 39.040 kelas online menggunakan server pusat berdasarkan data 24 November 2020.¹

Provinsi Kalimantan Selatan juga termasuk salah satu provinsi yang diwajibkan Kanwil Kemenag untuk menggunakan e-learning madrasah baik di level kabupaten maupun kota. Aplikasi *E-learning* ini dirancang untuk menyukseskan proses pembelajaran di madrasah yang dimulai dari jenjang Raudatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA), sehingga pembelajaran yang dilaksanakan lebih

¹ <https://elearning.kemenag.go.id> diakses pada tanggal 26 Februari 2021.

terstruktur, menarik dan interaktif. Namun realita di lapangan penggunaan *E-learning* ini baru pada jenjang Madrasah Aliyah yang bisa digunakan secara optimal, karena sosialisasi penggunaan *E-learning* masih belum merata, hal ini disebabkan kurangnya sosialisasi dari Kemenag.

Kabupaten Banjar adalah salah satu kabupaten di Kalimantan Selatan yang menggunakan *E-learning* madrasah pada jenjang MA yaitu MAN 1 sampai dengan MAN 5. Namun dari seluruh MA yang ada pada kabupaten Banjar hanya tiga MA yang dapat menggunakan aplikasi *E-learning* madrasah pada proses pembelajaran. Karena dua MA tersebut berada di lokasi yang terkendala jaringan internet dan juga fasilitas yang kurang mendukung.

E-learning madrasah wajib digunakan pada semua mata pelajaran yang ada di MA salah satunya adalah mata pelajaran Akidah Akhlak. Pembelajaran Akidah Akhlak seharusnya diajarkan tidak hanya pada aspek kognitif saja, tetapi juga implementasi sehari-hari melalui keteladanan. Sehingga siswa dapat menyerap nilai-nilai yang diajarkan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak melalui *E-learning* lebih banyak menitikberatkan pada aspek kognitif, dimana siswa hanya menjawab dan memahami secara kognitif terkait dengan nilai-nilai yang diajarkan. Persoalan lainnya penggunaan *E-learning* belum dipahami sepenuhnya oleh siswa dan mengalami banyak persoalan.

Perubahan sistem yang begitu drastis ini membuat guru dan peserta didik mengalami banyak permasalahan dalam memberikan materi dan menerima materi penelitian yang dilakukan oleh Rafendi, Pridana, dan Maula diketahui bahwa

kesulitan pembelajaran yang dialami siswa selama masa pandemi Covid-19 terdapat sangat banyak dan beragamnya permasalahan. Berbagai kendala yang menjadi kesulitan pembelajaran daring ini di antaranya ialah fasilitas pendukung belajar seperti handphone pribadi masih kurang, keterbatasannya mengakses internet, kuota yang terbatas, penjelasan guru yang kurang maksimal, dan peran orang tua yang sangat penting untuk membantu saat pembelajaran daring ini berlangsung.²

Ada dua dampak bagi keberlangsungan pendidikan yang disebabkan oleh pandemi Covid-19. Pertama adalah dampak jangka pendek, yang dirasakan oleh banyak keluarga di Indonesia baik di kota maupun di desa. Di Indonesia banyak keluarga yang kurang familier melakukan sekolah di rumah. Bersekolah di rumah bagi keluarga Indonesia adalah kejutan besar khususnya bagi produktivitas orang tua yang biasanya sibuk dengan pekerjaannya di luar rumah. Demikian juga dengan problem psikologis anak-anak peserta didik yang terbiasa belajar bertatap muka langsung dengan guru-guru mereka. Seluruh elemen pendidikan secara kehidupan sosial “terpapar” sakit karena covid-19. Pelaksanaan pengajaran berlangsung dengan cara *online*. Proses ini berjalan pada skala yang belum pernah terukur dan teruji sebab belum pernah terjadi sebelumnya. Tak Pelak di desa-desa terpencil yang berpenduduk usia sekolah sangat padat menjadi serba kebingungan, sebab infrastruktur informasi teknologi sangat terbatas. Penilaian siswa bergerak online dan banyak trial and error dengan sistem yang tidak ada kepastian, malah

² Tamara Putri Rafendi, Rahman Eri Pridana, and Luthfi Hamdani Maula, “Analisis Kesulitan Belajar Berbasis Komunikasi dalam Jaringan (Daring) Siswa Kelas IV Selama Masa Pandemi Covid-19,” *Jurnal Perseda: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 3, no. 3 (2020): 115–120.

banyak penilaian yang banyak dibatalkan. Kedua adalah dampak jangka panjang. Banyak kelompok masyarakat di Indonesia yang akan terparap dampak jangka panjang dari covid-19 ini.³

Dampak lainnya dari pembelajaran daring yang tidak bisa disentuh oleh teknologi adalah pembinaan nilai-nilai akhlak melalui pembelajaran Daring, khususnya melalui media *E-learning*. Padahal pembinaan nilai-nilai akhlak diberikan melalui pendidikan yang dilaksanakan di lembaga pendidikan formal seperti madrasah.

Lebih jauh pembelajaran *E-learning* sebenarnya diperuntukkan untuk materi tambahan selain di madrasah. Namun saat ini *E-learning* digunakan sebagai tumpuan utama dalam pembelajaran di madrasah. Padahal *E-learning* memiliki keterbatasan dan juga bisa mengalami gangguan, misalnya terjadinya eror yang mengakibatkan pembelajaran terganggu, tidak adanya interaksi secara langsung sehingga guru kesulitan dalam menilai tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan. Selain itu, tidak ada dialog interaktif secara langsung antara siswa dan guru yang dapat meningkatkan pemahaman siswa.

Pada konteks pembelajaran aqidah akhlak, *E-learning* sesungguhnya bisa dipakai hanya untuk tambahan, mengingat keterbatasan *E-learning* dalam pembinaan Akidah Akhlak. Materi Akidah Akhlak membutuhkan internalisasi nilai-nilai secara langsung dalam kehidupan sehari-hari sehingga bisa dicontoh dan diteladani oleh siswa, hal itu bisa dilakukan dalam pembelajaran tatap muka secara langsung di madrasah/sekolah.

³ *Ibid.*, h. 121.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya baik yang menyangkut aspek moral spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Menurut Syamsu Yusuf yang mengutip pendapat Havighurs bahwa “Sekolah mempunyai peranan yang penting dalam membantu para siswa mencapai tugas perkembangannya. Sehubungan dengan hal ini, sekolah seyogyanya berupaya menciptakan iklim yang kondusif, atau kondisi yang dapat memfasilitasi siswa untuk mencapai tugas perkembangannya”.⁴

Proses pembelajaran di sekolah merupakan alat kebijakan publik terbaik sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan skill.⁵ Tidak hanya itu, khusus untuk Indonesia banyak bukti ketika sekolah sangat mempengaruhi produktivitas dan pertumbuhan ekonomi.⁶

Hurlock mengemukakan bahwa, “Sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa) baik dalam cara berpikir, bersikap, maupun cara berperilaku. Sekolah berperan sebagai substitusi keluarga dan guru sebagai substitusi orang tua”.⁷ Senada dengan hal tersebut, dalam buku *Psikologi Agama* karya Jalaludin disebutkan bahwa peran sekolah dalam kaitannya dengan pembentukan jiwa keagamaan adalah sebagai pelanjut pendidikan agama di

⁴ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Rosdakarya, 2002), h. 55.

⁵ Caroline Hodges Persell, *Educations and Inequality, The Roots and Results of Stratification in America's Schools* ((United States of America: The Free Press, 1979), h. 27.

⁶ R Baharin, R Halal, and dkk, “Impact of Human Resource Investment on Labor Productivity in Indonesia,” *Iranian Journal of Management Studies* 13, no. 1 (2020): 139–164.

⁷ *Ibid.*, h. 94.

lingkungan keluarga atau membentuk jiwa keagamaan yang tidak menerima pendidikan agama dalam keluarga.⁸

Ada beberapa alasan mengapa sekolah memainkan peranan yang berarti bagi perkembangan tingkah laku siswa:

1. Siswa harus hadir di sekolah.
2. Sekolah memberikan pengaruh kepada anak secara dini seiring dengan masa perkembangannya (konsep dirinya).
3. Anak-anak banyak menghabiskan waktunya di sekolah daripada di tempat lain di luar rumah.
4. Sekolah memberikan kesempatan pada siswa untuk meraih sukses.
5. Sekolah memberikan kesempatan pertama kepada anak untuk menilai dirinya dan kemampuannya secara realistis.⁹

Hal ini juga tidak terlepas dari kebijakan sistem pembelajaran daring oleh pemerintah yang dikeluarkan pada tanggal 16 Maret 2020 karena dampak dari adanya virus covid-19 yang melanda Indonesia, sehingga penggunaan *E-learning* Madrasah di optimalkan dan wajib digunakan pada saat pembelajaran daring dimasa pandemi covid-19 walaupun sebenarnya penggunaan *E-learning* Madrasah ini sudah digunakan jauh sebelum adanya pandemi covid-19 ini.

Dampak positif dari adanya pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19 ini ialah untuk mengoptimalkan penggunaan *E-Learning* yang telah diprogramkan oleh Kemenag dan menurut Kemenag dengan adanya *E-learning* Madrasah ini semua siswa bisa belajar tanpa hambatan walaupun tidak bersekolah

⁸ Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004)., h. 224-225.

⁹ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.*, h. 95.

namun tetap belajar dari rumah begitu juga bagi sekolah PTM terbatas sehingga siswa yang bergiliran masuk tetap mendapatkan pelajaran yang sama pada hari tersebut dengan mengikuti proses pembelajaran melalui aplikasi *E-learning* Madrasah tersebut.

Namun pada kenyataannya pembelajaran Akidah Akhlak yang dilakukan secara daring melalui media *E-Learning* Madrasah belum dapat secara optimal dalam menamankan nilai-nilai akhlak. Penerapan *E-Learning* Madrasah dalam pembelajaran hanya dapat membuat peserta didik melihat bahan ajar yang disediakan pendidik, mengirim tugas sebagai pengganti pertemuan tatap muka, dan pengumuman lainnya mengenai pembelajaran dapat dilihat melalui beranda *E-Learning* Madrasah.

Pembinaan nilai-nilai akhlak dalam mata pelajaran Akidah Akhlak melalui media *E-learning* tentunya tidak bisa menggantikan peran guru secara keseluruhan. Hal ini karena metode pembelajaran akhlak memerlukan proses pembelajaran tatap muka. Abdurrahman An-Nahlawi menjelaskan bahwa didalam Al-Quran dan Hadits dapat ditemukan berbagai metode pendidikan akhlak yang sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa, dan membangkitkan semangat. Lebih lanjut, menurutnya, metode ini mampu menggugah puluhan ribu muslimin untuk membuka hati manusia menerima Tuhan, yaitu metode hiwar, metode qisah qur'ani dan nabawi, metode amtsal, metode perumpamaan, metode teladanan, metode pembiasaan, metode *i'barah* dan *mau'izah*, serta metode *targhib dan tarhib*. Berbagai metode ini akan lebih efektif jika dilaksanakan dalam

pembelajaran tatap muka.¹⁰ Dalam melakukan perannya sebagai pendidik, Islam mengajarkan para pendidik (guru) untuk melakukan pendidikan melalui teladan, teguran, hukuman, cerita-cerita, pembiasaan dan melalui pengalaman-pengalaman konkrit.

Penelitian pada mata pelajaran Akidah Akhlak ini memfokuskan pada kelas XI dengan materi nilai kepribadian seperti akhlak terpuji dalam pergaulan remaja, menjalin persaudaraan, mengembangkan wawasan keilmuan dan mengasah bakat, saling menghormati dan menghargai, sikap ta'awun dan tafabun. Dipilihnya kelas XI karena secara perkembangan moral sudah masuk tahap remaja. fase remaja ini amat berkaitan dengan perkembangan kognitifnya, yaitu fase operasional formal. Kematangan pencapaian kognitif akan sangat membantu kemampuan dan melaksanakan tugas-tugas perkembangannya dengan baik. Agar dapat memenuhi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan, diperlukan kemampuan kreatif remaja.

Hasil observasi awal peneliti terhadap Guru Akidah Akhlak, terdapat problem dalam pembelajaran, seperti fasilitas, kuoat internet. Namun dibalik semua itu, persoalan penting yang dihadapi adalah sulitnya Pembinaan nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran Akidah Akhlak melalui *E-Learning*. Dalam konteks ini, guru kesulitan menilai dan melihat perkembangan perilaku siswa, karena selain tidak ada interaksi langsung, tugas-tugas yang diberikan masih diabaikan dengan berbagai alasan. Selain itu pendampingan orang tua dalam pembelajaran akhlak masih sangat minim, sehingga keteladanan dan kontribusi orang tua dalam

¹⁰ Abdurrahman Al-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalib Hafial Baiti Wa Al Madrasati Wa Al Mujtama'*: Terjemah Shihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 1970)., h. 204.

Pembinaan nilai-nilai akhlak masih sangat rendah. Selanjutnya dari hasil observasi di lapangan menunjukkan tolak ukur pencapaian SKL (KI, KD, KKM belum terpenuhi), dimana hasil capaian kognitif dan sikap selama pembelajaran masih dibawah 75. Hal inilah yang mendasari penulis untuk melakukan penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik meneliti lebih jauh tentang Pembinaan nilai-nilai akhlak pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN Banjar, dengan judul **Pembinaan Nilai-nilai Akhlak dalam Pembelajaran Akidah Akhlak melalui *E-learning* pada Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Banjar.**

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Pembelajaran Akidah Akhlak Melalui *E-learning* pada Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Banjar.
2. Pembinaan Nilai-nilai Akhlak dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Melalui *E-learning* pada Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Banjar.
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Akidah Akhlak melalui *E-learning* pada Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Banjar.

C. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

1. Mendeskripsikan Pembelajaran Akidah Akhlak Melalui *E-learning* pada Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Banjar.
2. Mendeskripsikan Pembinaan Nilai-nilai Akhlak dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Melalui *E-learning* pada Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Banjar.
3. Mendeskripsikan Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Nilai-nilai Akhlak dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Melalui *E-learning* pada Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Banjar.

D. Signifikansi Penelitian

1. Teoritis

Hasil penelitian ini mampu memberikan manfaat secara teoritis yaitu mampu memberikan sumbangsih referensi intelektual bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang pendidikan akhlak berkaitan Pembinaan nilai-nilai melalui pembelajaran jarak jauh dengan media *E-Learning*.

2. Praktis

- a. Bagi guru, sebagai referensi tambahan terkait pembelajaran Akidah Akhlak melalui jarak jauh dengan media *E-Learning*.
- b. Bagi pelaku pendidikan sebagai informasi mengenai penggunaan media *E-Learning*.

- c. Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai landasan berpikir, referensi, dan acuan untuk mengembangkan penelitian serupa dengan topik atau kajian materi yang lain

E. Definisi Istilah

1. Pembinaan

Langkah satau strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran akhlak, khususnya pada saat pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan media *E-Learning*.

2. Nilai-nilai akhlak

Nilai adalah standar atau ukuran (norma) yang kita gunakan untuk mengukur segala sesuatu. Sedangkan nilai akhlak disini adalah nilai-nilai keperibadian terdapat pada materi akhlak yang diajarkan.

3. *E-learning: E-Learning Madrasah*

Berdasarkan pada surat Direktur KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Nomor: B-757/Dj.I/Dt.I.I/HM.01/04/2020 tanggal 17 April 2020 hal Akun Administrator *E-Learning* Madrasah untuk Level Provinsi dan Kabupaten/Kota. *E-Learning* Madrasah merupakan media pembelajaran yang dipublikasikan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) untuk jenjang Raudatul Athfal (RA) hingga Madrasah Aliyah (MA *E-Learning* yang diluncurkan oleh Kemenag RI merupakan bagian dari produk pembelajaran yang muncul untuk merespon

kemajuan teknologi dalam dunia pendidikan serta mendukung PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh).¹¹

4. Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Banjar

MAN adalah singkatan dari Madrasah Aliyah Negeri. MAN yang ada dalam penelitian ini ialah MAN 2, MAN 3 dan MAN 4 Banjar yang merupakan Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Sehingga yang dimaksud dengan judul ini adalah strategi atau langkah-langkah yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak dalam Pembinaan atau pembentukan akhlak melalui pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan media *E-learning*.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian awal ditemukan beberapa karya ilmiah dalam yang membahas penelitian serupa, diantaranya:

1. Burhanuddin (2020) dengan judul penelitian *Covid-19 Dan Pembelajaran Nilai Akhlak Secara Daring* yang menggali pendapat dan upaya guru SMA Plus Al-Athiyah dalam mengajarkan akidah dan akhlak di masa Covid-19. Dari hasil penelitian diketahui bahwa penting menanamkan kejujuran, tanggungjawab dan pola hidup sehat pada pembelajaran daring selama Covid-19. Strategi pembelajaran yang digunakan guru SMA Plus Al-Athiyah diantaranya memanfaatkan jaringan internet melalui penugasan di Media seperti WhatsApp dan Google Classroom. Adapun kendala yang

¹¹ Shofaul Hikmah, "Pemanfaatan E-Learning Madrasah dalam Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh Masa Pandemi di MIN 1 Rembang," *Jurnal Pendidikan dan Pelatihan* 4, no. 2 (2020): 76.

dihadapi guru SMA Al-Athiyah ialah ketika mengintegrasikan nilai-nilai akhlak ke dalam materi pembelajaran.¹²

2. Muhammad Shaleh Assingkily dan Miswar (2020) dengan judul penelitian *Urgensitas Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dasar* (Studi Era Darurat Covid 19) yang mengkaji urgensitas penanaman akhlak bagi anak usia dasar di masa Covid 19. Penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan ini menunjukkan bahwa penanaman akhlak merupakan hal yang harus diajarkan sejak usia dasar. Hal ini didorong oleh beberapa aspek, seperti (1) pendidikan meningkatkan kualitas kurikulum, (2) memberikan internalisasi nilai (*values*), (3) menumbuhkan kesadaran terhadap perubahan masa, dan (4) membawa siswa menemukan konsep diri.¹³
3. Aris Priyanto (2020) dengan judul penelitian *Peran Penting Akhlak Dalam Pembelajaran Daring*. Penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif ini menunjukkan bahwa pembelajaran *daring* tidak begitu berdampak buruk bagi pelaksanaan pendidikan selama pandemi Covid-19. Akhlak merupakan salah satu faktor penunjang kesuksesan, sehingga potensi akhlak dalam membangun kesadaran belajar sangat dibutuhkan, khususnya pada pembelajaran *daring*. Mengingat pembelajaran *daring* selama pandemic Covid-19 belum menjadi salah satu solusi yang dapat

¹² Burhanuddin, "Covid-19 dan Pembelajaran Nilai Akhlak Secara Daring," *Jurnal Intelektualita* 8, no. 2 (2020).

¹³ Muhammad Shaleh Assingkily and Miswar, "Urgensitas Pendidikan Akhlak bagi Anak Usia Dasar (Studi Era Darurat Covid 19)," *Jurnal Tazkiya* 9, no. 2 (2020).

membantu pembelajaran siswa dan belum optimal dalam menanamkan rasa toleransi.

4. Syaiful Bahri (2021) dengan judul penelitian *Penerapan E-Learning Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Mts Al-Fakhriyyah Jakarta Barat*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi data. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajaran sudah sesuai dengan regulasi-regulasi yang ada. Adapun implementasi pengajaran dilakukan menggunakan gawai seperti tablet, *handphone*, dan *laptop*. Sedangkan aplikasi yang digunakan adalah WhatsApp, Zoom Meeting, dan Google Classroom. Permasalahan yang ditemukan adalah keterbatasan kepemilikan media pada siswa, kurangnya kemampuan guru dalam menggunakan aplikasi media sosial, dan keterbatasan fasilitas jaringan internet karena kondisi geografis.¹⁴
5. Amarizki Purwa Kusuma (2020) dengan judul penelitian *Pembinaan Akhlak Siswa Dan Relevansinya Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa Di Sma Negeri 1 Sragen*, Metode penelitian deskriptif kualitatif.

¹⁴ Syaiful Bahri, "Penerapan E-Learning Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Peserta Didik pada Masa Pandemi Covid-19 di MTs Al-Fakhriyyah Jakarta Barat," *Journal of Education and Teaching* 2, no. 2 (2021): 68.

Subjek penelitian siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sragen. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Gambaran akhlak secara umum peserta didik, 2. Program pembinaan akhlak yang ada di SMA Negeri 1 Sragen, 3. Implementasi nya berupa : a) metode pembinaan akhlak, b) identifikasi karakter anak yang hendak dicapai untuk mewujudkan peserta didik yang berjiwa nasionalis sesuai pancasila yang ditunjukkan dengan Saling menghormati dan saling menghargai, Rasa kebersamaan dan tolong menolong, Rasa persatuan dan kesatuan sebagai suatu bangsa, Rasa peduli dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, Adanya moral, akhlak yang dilandasi oleh nilai-nilai agama, Adanya kelakuan dan tingkah laku yang senantiasa menggambarkan nilai-nilai agama, nilai-nilai hukum dan nilai-nilai budaya dan yang terakhir Sikap dan perilaku yang menggambarkan nilai-nilai kebangsaan. 4. Evaluasi Pembinaan Karakter : kerjasama dengan orang tua dan *Home Visit*. 5. Faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak relevansinya dengan pembangunan karakter bangsa meliputi 2 faktor. a) faktor pendukung yang meliputi Kesadaran/Kemauan Siswa, Tanggungjawab guru PAI, lingkungan yang kondusif, pergaulan siswa sehari-hari dan sarana prasarana yang baik. b) Faktor penghambat meliputi latar belakang siswa yang berbeda,

lingkungan masyarakat, kurangnya kerjasama antara guru PAI dan guru mapel lain, serta pengaruh teknologi.¹⁵

6. Wicaksono, Ayyub. (2019) dengan judul penelitian *Pengembangan E-learning Mata Pelajaran Pemrograman Web Bagi Siswa SMK Berbasis Moodle*. Penelitian ini menggunakan model Thiagarajan, Pengujian yang dilakukan berupa validasi ahli media dan materi. Metode yang digunakan observasi dan angket dan di analisis dengan teknik analisis diskriptif dan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *E-Learning* yang dikembangkan telah layak dan memenuhi syarat untuk digunakan sebagai media pembelajaran.¹⁶

Penelitian-penelitian di atas tentunya berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan. Ada 3 perbedaan mendasar penelitian ini dengan penelitian sebelumnya: 1) Penelitian ini memfokuskan pada Pembinaan nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam pembelajaran akhlak. 2) Penelitian ini memfokuskan pada media *E-Learning* yang dikeluarkan kementerian agama. Sehingga dari penelitian ini dapat diketahui bagaimana Pembinaan nilai akhlak melalui media ini. 3) Penelitian ini memfokuskan pada strategi atau langkah yang digunakan guru Akidah Akhlak dalam Pembinaan nilai-nilai tersebut.

¹⁵ Amarizki Purwa Kusuma, Pembinaan Akhlak Siswa dan Relevansinya Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa di SMA Negeri 1 Sragen, *Tesis*, IAIN Surakarta, 2020, h. i.

¹⁶ Wicaksono, Ayyub. Pengembangan E-learning Mata Pelajaran Pemrograman Web Bagi Siswa SMK Berbasis Moodle, *Tesis*, Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, 2019, h. vi.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini terdiri atas:

Bab I Pendahuluan meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan teoritis yang memuat tentang tinjauan teoritis dan kerangka pemikiran.

Bab III Metode penelitian yang mendeskripsikan jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data.

Bab IV Paparan dan pembahasan yang berisi hasil penelitian.

Bab V Penutup yang berisi simpulan hasil penelitian dan saran-saran. Setelah bab ini akan dilampirkan daftar pustaka dan lampiran yang digunakan selama proses penelitian berlangsung.